

Evaluasi Tingkat Kenyamanan Pengunjung di Wisata Alam Sumber Jenon Kecamatan Tajinan

Robinson Landu Praing¹⁾, Rizki Alfian¹⁾, Moch. Azkari Hisbulloh Akbar¹⁾

¹⁾ Prodi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi
E-mail: lanjangpraing@gmail.com

ABSTRAK

Wisata Alam Sumber Jenon merupakan kawasan wisata berbasis alam yang terletak di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Kawasan ini dikenal dengan kejernihan sumber air, suasana yang asri, dan nilai budaya lokal yang masih terjaga, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Namun, peningkatan jumlah wisatawan belum diiringi dengan pengelolaan kawasan yang optimal, khususnya dalam aspek kenyamanan lingkungan. Berdasarkan observasi lapangan dan persepsi pengunjung, masih ditemukan beberapa masalah seperti kurangnya fasilitas pendukung, sirkulasi yang sempit, dan elemen bentuk kawasan yang kurang estetis. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kenyamanan pengunjung berdasarkan tujuh parameter fisik, yaitu kenyamanan termal, aroma, keamanan, sirkulasi, kebersihan, keindahan, dan bentuk kawasan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif melalui survei dengan kuesioner dan analisis skala penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan termal merupakan parameter dengan nilai tertinggi sebesar 77%, disusul aroma 75%, dan keamanan 74%. Parameter dengan nilai terendah adalah bentuk kawasan sebesar 70%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kenyamanan secara umum tergolong baik, masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan terutama dalam hal estetika lanskap dan desain ruang terbuka. Penelitian ini merekomendasikan perbaikan dalam penataan ruang, peningkatan fasilitas pendukung, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pengalaman wisata yang lebih optimal.

Kata Kunci: Evaluasi, Kenyamanan, Persepsi, Wisata Alam, Sumber Jenon

ABSTRACT

Sumber Jenon Natural Tourism Area is a nature-based tourist destination located in Gunungronggo Village, Tajinan District, Malang Regency. The site is renowned for its clear spring water, lush natural atmosphere, and preserved local cultural values, making it an attractive destination for visitors. However, the increase in tourist numbers has not been accompanied by optimal site management, particularly in terms of environmental comfort. Based on field observations and visitor perceptions, several issues were identified, such as the lack of supporting facilities, narrow circulation pathways, and less aesthetically pleasing spatial elements. This study aims to evaluate visitor comfort based on seven physical parameters: thermal comfort, aroma, safety, circulation, cleanliness, aesthetics, and spatial form. The research employed a descriptive quantitative approach through surveys using questionnaires and a rating scale analysis. The results indicate that thermal comfort received the highest score at 77%, followed by aroma at 75%, and safety at 74%. The lowest score was recorded for spatial form at 70%. These findings suggest that while overall comfort is considered good, improvements are still needed, particularly in landscape aesthetics and open space design. This study recommends enhancements in spatial planning, upgrading supporting facilities, and implementing sustainable environmental management to optimize the overall visitor experience.

Keyword: Evaluation, Comfort, Perception, Natural Tourism, Sumber Jenon

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data UNWTO (2021), wisata alam menjadi bentuk pariwisata yang semakin diminati karena memberikan pengalaman mendalam dalam menjelajahi keaslian dan

keindahan lingkungan alami. Kabupaten Malang merupakan wilayah yang dikenal memiliki potensi wisata alam yang beragam, salah satunya berada di Kecamatan Tajinan, yaitu Wisata Alam Sumber Jenon. Sumber Jenon menawarkan daya tarik berupa kejernihan air, suasana asri, serta nilai budaya lokal yang kuat. Keberadaan pepohonan rindang dan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat turut menambah kekhasan kawasan ini. Namun, seiring meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, muncul tantangan baru dalam pengelolaan kawasan, terutama terkait kenyamanan, kebersihan, dan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan seperti fasilitas pendukung yang kurang optimal, kebersihan yang belum maksimal, serta minimnya edukasi pengunjung dalam menjaga kelestarian kawasan wisata. Kenyamanan menjadi aspek penting dalam pengembangan destinasi wisata. Menurut Kovari dan Zimanyi (2011), kenyamanan dan kebersihan merupakan indikator utama dalam menentukan tingkat kepuasan pengunjung terhadap suatu destinasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kenyamanan pengunjung di Wisata Alam Sumber Jenon berdasarkan tujuh parameter utama, yaitu keindahan, kebersihan, keamanan, sirkulasi, bentuk, aroma/bau-bauan, dan kenyamanan termal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi perbaikan pengelolaan kawasan Wisata Alam Sumber Jenon agar dapat mendukung pariwisata berkelanjutan. Tinjauan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep kenyamanan ruang terbuka (Hakim, 2012) dan prinsip wisata berkelanjutan (Yoeti, 2008).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengevaluasi persepsi kenyamanan pengunjung di Wisata Alam Sumber Jenon. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau fenomena yang diteliti, sedangkan pendekatan kuantitatif memungkinkan penggunaan analisis statistik untuk mengukur persepsi pengunjung. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur persepsi kenyamanan pengunjung secara sistematis melalui pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengukuran tingkat kenyamanan berdasarkan parameter-parameter tertentu.

A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui:

1. Observasi langsung terhadap kondisi fisik kawasan wisata, termasuk tata letak, kebersihan, dan kelengkapan fasilitas.
2. Penyebaran kuesioner kepada pengunjung, dengan menggunakan skala Likert untuk menilai tujuh parameter kenyamanan: keindahan, kebersihan, keamanan, sirkulasi, bentuk, aroma/bau-bauan, dan kenyamanan termal.
3. Wawancara terbuka dilakukan secara langsung kepada pengunjung untuk menggali persepsi yang lebih mendalam terhadap kenyamanan selama berada di lokasi.

Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka, dokumen instansi pariwisata, laporan pengelolaan wisata, serta referensi dari jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan, serta dokumentasi terkait Wisata Alam Sumber Jenon.

B. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan teknik Skala Likert. Teknik ini digunakan untuk mengukur persepsi, pendapat, atau sikap responden terhadap pernyataan yang disusun berdasarkan tujuh parameter kenyamanan, yaitu: keindahan, kebersihan, keamanan, sirkulasi, bentuk, aroma/bau-bauan, dan kenyamanan termal.

Skala Likert memungkinkan responden memberikan penilaian dalam bentuk skor, yang secara umum terdiri dari lima tingkat:

Tabel 1. Kategori Penilaian Skala Likert

No	Skor	Kategori Penilaian
1	5	Sangat Nyaman
2	4	Nyaman
3	3	Cukup Nyaman
4	2	Kurang Nyaman
5	1	Sangat Tidak Nyaman

Menurut Djaali (2008), Skala Likert juga dapat terdiri dari dua bentuk: pertanyaan positif (skor 5–1) dan pertanyaan negatif (skor 1–5), guna menangkap sikap lebih objektif. Dalam penelitian ini, baik kuesioner maupun wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data persepsi pengunjung. Nilai total skor dihitung menggunakan rumus:

$$N=T \times P_n$$

Keterangan:

N = Total Skor

T = Total Jumlah Responden Yang Memilih

P_n = Pilihan Angka Skor Likert

Setelah total skor diperoleh, nilai indeks Skala Likert dihitung menggunakan rumus:

$$I=Y/N \times 100\%$$

Keterangan:

I = Indeks Likert (%)

N = Total skor yang diperoleh

Y = Skor tertinggi $\times$ jumlah responden

Untuk menginterpretasikan tingkat kenyamanan, digunakan klasifikasi berdasarkan interval nilai presentase berikut:

Tabel 2. Kriteria Skor Penilaian Responden

Interval Kelas Presentase	Kriteria
84%-100%	Sangat Baik
68%-83%	Baik
52%-67%	Cukup Baik
36%-51%	Kurang Baik
20%-35%	Sangat Tidak Baik

Interpretasi hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui parameter yang dominan, serta aspek-aspek mana yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan kawasan wisata.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Umum Kecamatan Tajinan

Kecamatan Tajinan terletak pada koordinat 7°59'–8°06' Lintang Selatan dan 112°36'–112°42' Bujur Timur. Wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Tumpang di utara, Poncokusumo di timur, Wajak dan Bululawang di selatan, serta Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang di sebelah barat. Letaknya yang strategis menjadikan Tajinan sebagai kawasan penyangga yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan sosial di wilayah Malang Raya. Secara umum, Kecamatan Tajinan memiliki potensi besar di sektor agrikultur dan pariwisata. Tata guna lahan didominasi oleh pertanian padi dan hortikultura, permukiman, serta kawasan wisata alam, termasuk Sumber Jenon yang menjadi salah satu destinasi unggulan. Keberadaan Sumber Jenon tidak hanya memiliki nilai wisata, tetapi juga fungsi ekologis penting sebagai sumber mata air yang menopang keseimbangan hidrologi lokal. Iklim di Tajinan tergolong tropis, dengan suhu rata-rata 25°C–30°C dan curah hujan tahunan mencapai 2.500 mm. Musim hujan berlangsung dari Desember hingga Maret, mendukung aktivitas pertanian dan keberlangsungan ekosistem air. Namun, perubahan iklim mulai memengaruhi pola curah hujan, yang berpotensi berdampak pada stabilitas debit air mata air. Dari segi topografi, wilayah ini berada pada ketinggian ±500 meter di atas permukaan laut dengan kondisi lahan yang relatif landai. Jenis tanah didominasi oleh andosol dari formasi vulkanik tua yang subur dan cocok untuk pertanian. Sistem hidrologi wilayah didukung oleh Sungai Brantas dan sejumlah mata air, termasuk Sumber Jenon, yang berperan penting dalam penyediaan air bersih serta menjaga keberlanjutan ekosistem lokal (BPS Kabupaten Malang, 2023; BMKG, 2023).

B. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah

Berdasarkan sejarah lisan, nama "Sumber Jenon" berasal dari pohon jenu yang tumbang dan memunculkan mata air, serta legenda Mbah Wiro yang dipercaya menciptakan aliran sungai sepanjang 4 kilometer hanya dalam satu malam. Kepercayaan ini diperkuat dengan mitos tentang kemunculan singa putih yang dianggap sebagai penjelmaan sang tokoh, sehingga kawasan ini juga dikenal sebagai Dayangan Singa Putih. Nilai spiritual tempat ini masih terjaga melalui ritual sesaji dan upacara tahunan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, sekaligus memperkuat ikatan masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Awalnya hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan domestik dan irigasi, Sumber Jenon mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata alam sejak awal tahun 2000-an seiring dengan berkembangnya ekowisata di Kabupaten Malang. Daya tarik utamanya terletak pada kolam alami berair kebiruan yang dikelilingi pepohonan rindang, menciptakan suasana yang alami, nyaman, dan khas. Perpaduan nilai sejarah, spiritual, dan keindahan alam menjadikan Sumber Jenon sebagai salah satu destinasi wisata unggulan yang terus berkembang di wilayah Malang.

2. Kondisi Fisik

Kawasan Wisata Alam Sumber Jenon memiliki luas tapak sekitar 8.000 m², dengan kolam alami berukuran 50 × 30 meter dan kedalaman ±6,5 meter. Sumber air yang berasal dari mata air alami ini menjadi daya tarik utama, baik untuk berenang, menyelam, maupun menikmati pemandangan alam sekitar. Sumber Jenon menyimpan nilai spiritual yang dijaga masyarakat melalui tradisi pemasangan sesaji dan penghormatan terhadap mitos setempat, seperti legenda singa putih. Keberadaan Sumber Jenon yang dikelilingi oleh pohon-pohon besar, terutama beringin, turut memperkuat nuansa mistis sekaligus menjaga keseimbangan ekologis kawasan. Secara topografis, lokasi Sumber Jenon berada pada dataran rendah dengan ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut. Kemiringan lahan berkisar antara 0–3% tergolong landai, memudahkan aksesibilitas dan cocok untuk aktivitas wisata air. Iklim kawasan ini berjenis tropis basah dengan curah hujan 1.500–2.500 mm per tahun dan suhu rata-rata 20°C–30°C. Kelembaban yang tinggi serta tutupan vegetasi rimbun menciptakan iklim mikro yang sejuk dan mendukung kenyamanan wisatawan. Secara hidrologis, Sumber Jenon merupakan bagian dari sistem mata air dan sungai di wilayah Malang Timur, dengan air yang jernih dan debit yang stabil sepanjang tahun. Air dari sumber ini digunakan masyarakat untuk kebutuhan domestik dan irigasi pertanian. Namun, aktivitas wisata dan alih fungsi lahan dapat mengancam kestabilan hidrologi jika tidak dikelola secara berkelanjutan. Jenis tanah di kawasan ini didominasi oleh andosol dan latosol, yang berasal dari pelapukan batuan vulkanik. Tanah ini memiliki kesuburan dan porositas yang tinggi, mendukung pertumbuhan vegetasi dan mengurangi risiko erosi. Vegetasi yang tumbuh seperti beringin dan semak belukar juga membantu menstabilkan struktur tanah dan menjaga kualitas air. Akses menuju Sumber Jenon cukup baik, dapat ditempuh sekitar 30–45 menit dari pusat Kota Malang. Jalur utama menggunakan Jalan Raya Tajinan, lalu dilanjutkan dengan jalan desa yang sebagian telah diaspal. Namun, masih ditemukan beberapa titik jalan yang sempit dan rusak, serta kurangnya fasilitas penunjang seperti rambu dan penerangan jalan, khususnya pada malam hari. Dari segi fasilitas, kawasan ini telah dilengkapi dengan infrastruktur dasar seperti jalur pedestrian, loket, kantor pengelola, warung makan, kios, gazebo, bangku, papan penanda, tempat sampah, perosotan air, jembatan, mushola, area parkir, dan toilet. Meskipun demikian, kualitas dan distribusi fasilitas tersebut masih perlu ditingkatkan agar dapat menunjang kenyamanan dan kepuasan pengunjung secara optimal.

3. Kondisi Biofisik

Kawasan Wisata Alam Sumber Jenon memiliki kondisi biofisik yang mendukung keberlanjutan ekowisata, khususnya dalam aspek flora, fauna, dan keseimbangan ekosistem. Dari segi vegetasi, kawasan ini didominasi oleh tanaman khas daerah tropis, seperti pohon beringin (*Ficus benjamina*), bambu (*Bambusa vulgaris*), dan mahoni (*Swietenia mahagoni*), yang berfungsi sebagai peneduh dan penyangga struktur tanah. Selain pohon besar, terdapat juga tanaman perdu dan semak seperti puring (*Codiaeum variegatum*), pucuk merah (*Syzygium paniculatum*), dan palem putri (*Adonidia merrillii*), yang memperkaya struktur vertikal lanskap. Tanaman penutup tanah seperti rumput gajah (*Axonopus compressus*) turut menjaga kelembapan dan mencegah erosi. Komposisi vegetasi ini sudah cukup baik secara fungsional, meskipun masih perlu penataan agar distribusi antara pohon, semak, dan penutup tanah lebih merata dan estetis. Sumber Jenon merupakan habitat bagi berbagai spesies burung seperti burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), prenjak (*Prinia familiaris*), dan madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), yang menunjukkan kualitas ekosistem yang masih baik. Di perairan Sumber Jenon, hidup

berbagai jenis ikan air tawar, termasuk ikan dewa (*Tor tambroides*) yang memiliki nilai historis dan spiritual bagi masyarakat setempat. Keseimbangan ekosistem di Sumber Jenon secara umum masih terjaga, meskipun menghadapi tekanan dari aktivitas wisata dan perubahan lingkungan. Beberapa potensi gangguan seperti sampah wisatawan dan erosi tanah di sekitar mata air perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pengelola kawasan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan ekosistem Wisata Alam Sumber Jenon agar tetap mendukung fungsi ekologis, sosial, dan ekonominya dalam jangka panjang.

4. Sosial Budaya dan Ekonomi

Wisata Alam Sumber Jenon memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Tradisi lokal seperti ritual sedekah bumi masih dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Aktivitas budaya ini tidak hanya menjadi simbol pelestarian nilai-nilai adat, tetapi juga memiliki potensi sebagai daya tarik wisata berbasis budaya. Masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, terutama dalam kegiatan gotong royong seperti bersih desa. Secara ekonomi, kehadiran Sumber Jenon telah membuka peluang usaha bagi masyarakat. Beberapa warga mengembangkan usaha kuliner. Selain itu, penerapan tarif masuk yang dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) turut berkontribusi terhadap pendapatan desa yang digunakan untuk pengembangan infrastruktur dan pelayanan publik. Meskipun dampaknya positif, pengembangan ekonomi berbasis wisata di kawasan ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan kurang optimalnya promosi. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mengembangkan potensi wisata secara inklusif dan berkelanjutan.

C. Persepsi Pengunjung Terhadap Tingkat Kenyamanan Pada Kawasan Wisata Alam Sumber Jenon

Persepsi pengunjung terhadap kenyamanan kawasan wisata merupakan indikator penting dalam menilai kualitas dan keberhasilan pengelolaan destinasi berbasis alam seperti Wisata Alam Sumber Jenon. Penilaian dalam penelitian ini diperoleh dari 30 responden yang mengisi kuesioner terkait pengalaman mereka selama berkunjung. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (20 orang) dan perempuan (10 orang), serta didominasi oleh pelajar (15 orang), diikuti oleh pekerja swasta, pengusaha, dan profesi lainnya seperti guru, petani, dan sopir. Hal ini menunjukkan bahwa Sumber Jenon menarik perhatian berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada rentang 19–30 tahun, mencerminkan dominasi pengunjung usia produktif yang umumnya tertarik pada kegiatan rekreasi berbasis alam. Waktu kunjungan terbanyak terjadi pada siang hari (16 orang), dan durasi kunjungan yang paling umum adalah 1–2 jam (12 orang), menunjukkan bahwa kawasan ini mampu mempertahankan minat pengunjung dalam waktu relatif lama. Sebagian besar responden datang bersama keluarga (11 orang) atau teman (9 orang), menggunakan motor pribadi sebagai moda transportasi utama (21 orang). Tujuan kunjungan paling dominan adalah untuk jalan-jalan (19 orang) dan menikmati alam (10 orang), menunjukkan bahwa ketertarikan utama pengunjung berada pada suasana alami dan pengalaman relaksasi. Penilaian kenyamanan dilakukan berdasarkan tujuh parameter utama, yaitu keindahan, kebersihan, keamanan, sirkulasi, bentuk, aroma/bau-bauan, dan kenyamanan termal, yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan skala Likert.

Berdasarkan hasil survei terhadap 30 responden, persepsi pengunjung terhadap tingkat kenyamanan Wisata Alam Sumber Jenon menunjukkan seluruh parameter masuk dalam kategori nyaman. Hasil lengkapnya disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 3. Tingkat Kenyamanan Berdasarkan Parameter

No	Parameter Kenyamanan	Persentase (%)	Tingkat Kenyamanan
1	Kenyamanan Termal	77	Nyaman
2	Aroma	75	Nyaman
3	Keamanan	74	Nyaman
4	Sirkulasi	73	Nyaman
5	Kebersihan	72	Nyaman
6	Keindahan	72	Nyaman
7	Bentuk	70	Nyaman

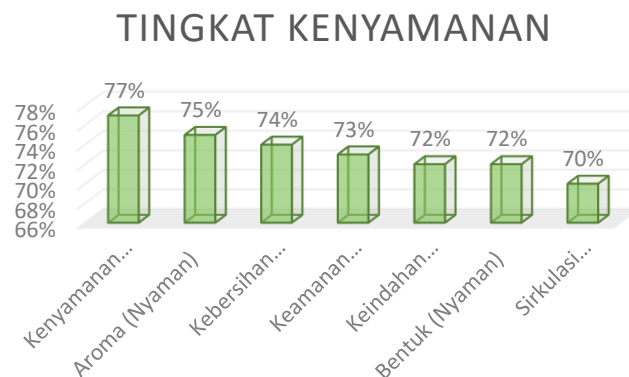
1. **Parameter Kenyamanan Termal**
Kenyamanan termal merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pengalaman berwisata, khususnya di kawasan alam terbuka seperti Wisata Alam Sumber Jenon. Faktor ini mencakup kondisi suhu udara, kelembaban, dan sirkulasi angin yang dirasakan langsung oleh pengunjung. Berdasarkan hasil persepsi pengunjung, parameter kenyamanan termal memperoleh persentase 77%, tergolong dalam kategori “baik” dengan tingkat kenyamanan “nyaman”. Secara keseluruhan, kondisi termal di Sumber Jenon dinilai ideal untuk aktivitas rekreasi, dan keberadaan elemen-elemen alami seperti pepohonan dan aliran air berkontribusi besar dalam menjaga kualitas iklim mikro yang mendukung kenyamanan multisensorik pengunjung.
2. **Parameter Aroma/Bau-Bauan**
Aroma atau bau-bauan merupakan salah satu elemen kenyamanan yang memengaruhi pengalaman pengunjung selama berada di kawasan wisata. Di Wisata Alam Sumber Jenon, aroma yang dominan berasal dari vegetasi alami dan kejernihan sumber air, menciptakan kesan sejuk dan segar. Berdasarkan hasil persepsi pengunjung, parameter aroma/bau-bauan memperoleh persentase 75% yang masuk dalam kategori “baik” dan tingkat kenyamanan “nyaman”. Secara keseluruhan, lingkungan di Sumber Jenon dinilai bersih dan bebas dari bau menyengat, baik dari limbah maupun vegetasi yang membusuk. Keberhasilan menjaga kenyamanan penciuman ini tidak lepas dari kebersihan kawasan dan peran vegetasi alami, sehingga menciptakan suasana wisata yang menyenangkan dan mendukung kenyamanan multisensorik bagi pengunjung.
3. **Parameter Keamanan**
Keamanan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan kawasan wisata, yang berkaitan langsung dengan perlindungan terhadap pengunjung dari potensi ancaman atau bahaya. Di Wisata Alam Sumber Jenon, faktor keamanan menjadi penting mengingat adanya kolam air yang cukup dalam serta fasilitas seperti jembatan dan jalur pedestrian yang harus aman digunakan. Berdasarkan hasil persepsi pengunjung, parameter keamanan memperoleh persentase 74% dan tergolong dalam kategori “baik” dengan tingkat kenyamanan “nyaman”. Secara keseluruhan, pengunjung merasa aman saat berada di kawasan ini, namun peningkatan fasilitas keamanan dan pengawasan tetap diperlukan guna mencegah potensi kecelakaan dan menciptakan pengalaman wisata yang lebih optimal.
4. **Parameter Sirkulasi**
Sirkulasi merupakan elemen penting dalam mendukung kelancaran aktivitas wisata dan kenyamanan pengunjung, baik dari segi akses menuju lokasi maupun pergerakan di dalam kawasan. Di Wisata Alam Sumber Jenon, sirkulasi utama berupa jalur pejalan kaki yang menghubungkan area parkir, kolam sumber, tempat istirahat, dan fasilitas lainnya. Berdasarkan hasil persepsi pengunjung, parameter sirkulasi memperoleh persentase 73% yang tergolong dalam kategori “baik” dan tingkat kenyamanan “nyaman”. Secara umum, sistem sirkulasi di kawasan Sumber Jenon telah memadai, namun peningkatan pada aspek kenyamanan dan keamanan area parkir perlu menjadi perhatian dalam pengembangan fasilitas wisata ke depannya.
5. **Parameter Kebersihan**
Kebersihan lingkungan merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana wisata yang nyaman dan sehat. Di kawasan Wisata Alam Sumber Jenon, kebersihan menjadi salah satu aspek yang cukup diperhatikan, terutama karena kejernihan air menjadi daya tarik utama yang harus dijaga dari polusi dan sampah. Berdasarkan hasil persepsi pengunjung, parameter kebersihan memperoleh persentase 72% yang tergolong dalam kategori “baik” dan tingkat kenyamanan “nyaman”. Secara keseluruhan, hasil persepsi menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan di Sumber Jenon telah berjalan dengan cukup efektif, meskipun peningkatan pada beberapa titik strategis seperti area toilet atau tempat duduk tetap diperlukan agar kenyamanan pengunjung semakin optimal.
6. **Parameter Keindahan**
Keindahan merupakan salah satu daya tarik utama Wisata Alam Sumber Jenon yang paling disadari pengunjung, terutama dari kejernihan air sumber yang berwarna biru kehijauan dengan dasar kolam yang terlihat jelas, menciptakan suasana visual yang menenangkan. Lanskap kawasan yang dikelilingi pepohonan rindang memperkuat kesan alami dan asri, sementara

keberadaan jembatan kayu dan elemen-elemen buatan seperti gazebo dan jalur pedestrian turut menambah nilai estetika kawasan. Berdasarkan hasil persepsi pengunjung, parameter keindahan memperoleh persentase 72% dan berada dalam kategori “baik” dengan tingkat kenyamanan “nyaman”. Secara keseluruhan, persepsi pengunjung terhadap keindahan kawasan tergolong baik, namun terdapat potensi peningkatan pada aspek visual tertentu untuk memperkaya daya tarik estetika secara menyeluruh.

7. Parameter Bentuk

Bentuk dalam konteks kawasan wisata mencakup aspek fisik sarana dan prasarana, penataan elemen lanskap, serta kondisi vegetasi yang membentuk karakter visual dan fungsional kawasan. Di Wisata Alam Sumber Jenon, bentuk fasilitas seperti kolam sumber, gazebo, jalur pejalan kaki, dan area duduk menjadi elemen utama yang mendukung pengalaman berwisata. Selain itu, elemen alami seperti pepohonan besar, batuan di sekitar sumber air, serta kontur lahan yang bervariasi memberikan daya tarik visual sekaligus menciptakan kenyamanan termal. Berdasarkan hasil persepsi pengunjung, parameter bentuk memperoleh persentase 70% yang masuk kategori “baik” dan tingkat kenyamanan “nyaman”. Secara umum pengunjung merasa nyaman dengan bentuk dan tata letak fasilitas serta vegetasi yang ada. Meskipun nilainya baik, hasil ini juga mengindikasikan masih adanya ruang untuk perbaikan, terutama dalam penataan visual agar lebih harmonis dan fungsional sesuai prinsip lanskap alami.

Berdasarkan hasil rata-rata persepsi pengunjung terhadap tujuh parameter kenyamanan di Wisata Alam Sumber Jenon, seluruh aspek dinilai berada dalam kategori “nyaman”.



Gambar 1. Diagram Persentase Tingkat Kenyamanan

Gambar 1 menunjukkan bahwa kenyamanan termal merupakan parameter dengan nilai tertinggi, yaitu sebesar 77%, diikuti oleh aroma/bau-bauan sebesar 75%, dan kebersihan sebesar 74%. Parameter keamanan memperoleh nilai 73%, disusul keindahan dan bentuk yang masing-masing mencatat skor 72%. Adapun sirkulasi menjadi parameter dengan nilai terendah, yakni 70%, meskipun masih tergolong dalam kategori nyaman. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kawasan Wisata Sumber Jenon telah mampu memberikan kenyamanan yang baik bagi pengunjung.

D. Rekomendasi Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Sumber Jenon Dalam Meningkatkan Kenyamanan

Berdasarkan hasil persepsi pengunjung terhadap tujuh parameter kenyamanan di kawasan Wisata Alam Sumber Jenon, seluruh aspek berada dalam kategori “nyaman”, meskipun masih terdapat beberapa poin yang perlu ditingkatkan. Untuk aspek keindahan, penataan ulang vegetasi disarankan melalui planting plan yang mengombinasikan tanaman berbunga sepanjang musim, pemilihan warna tanaman yang harmonis berdasarkan zona, serta pemeliharaan berkala dengan pemupukan dan penyiraman otomatis. Pada aspek kebersihan, upaya perbaikan dapat dilakukan dengan skimming sampah permukaan di area sumber air setiap pagi dan sore, serta penyediaan tempat sampah terpilah dan signage edukatif di sepanjang jalur wisata. Sementara itu, peningkatan keamanan dapat dilakukan melalui pemasangan rambu reflektif di area rawan, pencahayaan jalur wisata dengan tenaga surya, dan

penyediaan pos jaga serta jalur evakuasi lengkap dengan peta petunjuk. Pada aspek sirkulasi, peningkatan fasilitas parkir menjadi prioritas, dengan memperluas area parkir berdasarkan sistem zonasi dan menambahkan atap pelindung berbahan ringan seperti polycarbonate. Untuk aspek bentuk, pengembangan lanskap disarankan melalui konsep taman naturalistik dengan tanaman perenial, teknik pemangkasan topiary di area entrance, dan penggunaan green wall di titik tertentu untuk memperkaya visual tanpa mengganggu ruang terbuka. Dalam aspek aroma/bau-bauan, perbaikan dapat dilakukan dengan menanam tanaman aromatik seperti kenanga, lavender, rosemary, serta menciptakan taman herbal di sekitar gazebo, disertai pemangkasan rutin agar aroma tetap segar. Terakhir, untuk kenyamanan termal, peningkatan dilakukan melalui ventilasi alami dengan memangkas tajuk berlebih, penggunaan paving block berpori untuk mengurangi genangan, serta pemasangan biopori untuk mengatur kelembapan mikro di area wisata. Rekomendasi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas lingkungan secara menyeluruh dan memperkuat kenyamanan pengunjung dalam jangka panjang.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kenyamanan pengunjung di kawasan Wisata Alam Sumber Jenon berdasarkan tujuh parameter kenyamanan ruang luar, yaitu keindahan, kebersihan, keamanan, sirkulasi, bentuk, aroma/bau-bauan, dan kenyamanan termal. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh parameter berada dalam kategori “nyaman” menurut persepsi pengunjung, dengan kenyamanan termal sebagai faktor dominan, sementara sirkulasi menjadi aspek yang paling rendah tingkat kenyamanannya. Sintesis dari temuan ini menunjukkan bahwa unsur iklim mikro yang terbentuk secara alami melalui vegetasi dan sumber air berperan besar dalam menciptakan kenyamanan spasial di ruang terbuka. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya integrasi desain lanskap ekologis dengan pendekatan multisensorik dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis alam. Temuan ini memperkuat konsep bahwa kenyamanan pengunjung tidak hanya dipengaruhi oleh estetika visual, tetapi juga oleh pengalaman termal, bau, dan aksesibilitas spasial. Rekomendasi berbasis parameter spesifik yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi perancangan dan pemeliharaan kawasan wisata alam lainnya, khususnya dalam konteks arsitektur lanskap yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

5. Daftar Pustaka

- Achmad, I. (2019). *Manajemen fasilitas wisata dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). (2021). *Informasi iklim tahunan Kabupaten Malang*. Diakses dari <https://www.bmkg.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2022). *Kabupaten Malang dalam angka 2022*. Malang: BPS.
- Bappeda Kabupaten Malang. (2021). *Laporan pengembangan potensi wisata berbasis konservasi di Kecamatan Tajinan*. Malang: Bappeda.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Malang. (2022). *Laporan pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata unggulan Kabupaten Malang*. Malang: Disparbud.
- Hakim, R. (2012). *Kenyamanan ruang luar dan perilaku pengguna: Studi kasus pada ruang terbuka publik di perkotaan*. Bandung: ITB Press.
- Kovari, I., & Zimanyi, K. (2011). Safety and security in the age of global tourism (The changing role and conception of safety and security in tourism). *Applied Studies in Agribusiness and Commerce*, 5(3–4), 59–61. <https://doi.org/10.19041/APSTRACT/2011/3-4/10>
- Nofita, R. (2020). *Penggunaan skala Likert dalam menilai kepuasan pengguna ruang publik di kawasan wisata alam*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Yulianto, I., & Prasetyo, R. (2022). Transformasi ruang dan nilai lokal dalam pengembangan wisata berbasis komunitas di Malang Timur. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 14(1), 45–58.